

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sekarang kebanyakan orang tua mengajarkan anak-anaknya menggunakan benda elektronik yang tidak sesuai dengan umurnya. Contohnya, memperlihatkan video di aplikasi tiktok dan sebagainya. Metode cerita sangat berpengaruh pada pola pikir seorang anak sebab memiliki keunikan tersendiri. Keefektifan metode pengajaran cerita ini dapat menjadikannya satu-satunya alternatif pengajaran kelas tradisional yang sesuai untuk digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. Metode pengajaran adalah cara sederhana untuk memberikan materi pembelajaran yang komprehensif kepada peserta didik secara jelas dan ringkas sehingga mereka dapat memberikan pengetahuan atau menginspirasi pelajaran moral kepada anak (Latief 2008).

Selain memiliki kemampuan untuk menyentuh emosi siswa, penerapan metode ini juga mencegah siswa menjadi mudah bosan di kelas atau ruangan lain karena mereka akan terbiasa dengan uraian kisah para Nabi atau cerita yang mengandung nilai-nilai Islami. Nabi atau tokoh sejarah yang pelajarannya dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak didik (Eka, 2017).

Penanaman nilai PAI pada anak usia dini sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat memiliki nilai moral dan agama yang baik, sehinggaketika

peserta didik memasuki jenjang selanjutnya tentu sudah mempunyai ilmu pengetahuan, pengalaman dan perilaku yang baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, melibatkan seorang guru didalam kelas. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa kegiatan penanaman nilai PAI di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Landungsari telah direncanakan dan terlaksanakan dengan baik. Ada beberapa metode yang dikembangkan di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Landungsari untuk penanaman nilai-nilai PAI, yaitu menggunakan metode cerita (Kuswanto,2019).

Agar masyarakat dapat membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang cerdas, beramal, dan saleh, maka harus ada Lembaga Pendidikan bagi anak muda. Akibat dari kejadian tersebut , Lembaga Pendidikan mulai mengembangkan visi dan tujuan untuk menciptakan generasi manusia yang berintelektual dan berakhalk mulia. Oleh karena itu pendidik harus menanamkan cita-cita Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik agar imannya tumbuh kuat dan kokoh serta menjadi generasi bangsa yang berkualitas dan tidak tertinggal dan terpuruk oleh zaman (Kalam & Eka , 2017).

Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalahharapan agar peserta didik mempelajari sesuatu yang sangat bermanfaat bagi dirinya dan menjadi teladan untuk mencapai salah satu tujuan hidupnya, yaitu berserah diri kepada Allah SWT. Memang, umat Islam telah mengadopsi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yang sangat mirip dengan yang ditemukan dalam Islam itu sendiri. Iman atau keyakinan merupakan salah satu ciri Islam

yang di lembagakan oleh Pendidikan Agama Islam. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam pada anak, sebenarnya tujuan utamanya adalah membentengi anak didik dari pengaruh luar yang dapat merusak moral karena dapat menguatkan jiwa anak didik (Rajawali & Eka, 2017).

Menurut Abudin Nata, Metode bercerita memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah seseorang untuk menikmati narasi cerita akan pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu dijadikan sebagai strategi pengajaran. Dan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah mungkin semuanya terikat dengan dunia anak. Penting untuk membuat latihan mendongeng untuk anak usia sekolah dasar menjadi sesuatu yang istimewa dan menarik yang akan membangkitkan minat mereka dan menginspirasi mereka untuk membaca narasi hingga akhir. (Kencana, 2014).

Kehidupan seseorang, Agama berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang menompang tinggi norma yang berlaku. Secara umum norma- norma itu berfungsi sebagai kerangka untuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan keyakinan Agama seseorang. Manusia diperintahkan oleh Agama untuk selalu condong kepada ALLah SWT. Manusia membutuhkan Pendidikan Agama untuk menjalankan kewajibannya atau melakukan ibadah. Setiap orang tua mendambakan atau berharap agar anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, pandai, berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya berubah menjadi orang dewasa yang nakal. (Jalaluddin & Eka, 2017).

Penerapan metode cerita ini bisa dijadikan salah satu alternatif metode

pengajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembahasan ini mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri, selain dapat dengan cepat bisa cepat menyentuh hati siswa, penerapan metode cerita ini juga mencegah peserta didik menjadi mudah bosan didalam kelas karena mereka akan terbiasa dengan deskripsi cerita para tokoh. Seorang guru mungkin menggunakan Latihan mendongeng untuk menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai integritas, ketabahan, kesetiaan hati, ketulusan dan sikap-sikap lain yang diinginkan (Moeslichatoen, 2017).

Sujiono (2013), menyatakan bahwa, usia anak pra-sekolah ketika memasuki antara 3 dan 6 tahun. Saat anak mencapai puncak perkembangan pada usia ini dan mulai menjadi responsif terhadap rangsangan dan prakarsa Pendidikan, masa ini juga dikenal sebagai “tahun-tahun emas”. Oleh karena itu, di harapkan para orang tua mempersiapkan dan mengarahkan tumbuh kembang anaknya agar dapat mencapai tingkat selanjutnya. Sebelum melanjutkan ketahap perkembangan berikutnya dan seorang anak harus menyelesaikan berbagai aktifitas perkembangan tersebut.. Dalam kemampuan berbahasa, anak mampu memberikan mengikuti perintah, dan memberi respon terhadap suara serta berbicara secara spontan (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah

sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia pra-sekolah dengan metode cerita di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Landungsari?
2. Apa faktor penghambat metode cerita dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Landungsari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui strategi penanaman Pendidikan Agama Islam dengan metode cerita di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Landungsari.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi metode cerita dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Landungsari.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan wawasan berpikir, dan juga untuk melatih kemampuan menganalisis masalah-masalah Pendidikan.

Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan tulisan ini mampu memberikan tambahan kajian dalam penelitian mengenai pentingnya metode bercerita sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi siswa, selain itu juga dapat berkembang wawasan pengetahuan dan disiplin, ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mencerahkan pembaca dan pendidik tentang pentingnya memanfaatkan atau memilih media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Menyederhanakan untuk memahami isi penelitian ini sehingga penulis menuliskan batasan istilah pada penelitian ini adalah:

1. Strategi Cerita

Strategi cerita merupakan strategi pembelajaran efektif yang memenuhi kebutuhan siswa dalam berbahasa serta kebutuhan dalam berbicara, karena siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya, strategi pengajaran ini sangat efektif (Hartini, 2014).

Penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi cerita merupakan, media, metode, atau tehnik yang dilakukan dan digunakan oleh guru-guru dalam proses pembelajaran. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa dan berbicara dengan baik melalui strategi cerita.

2. Anak Usia Pra-Sekolah

Usia anak pra-sekolah yaitu 3-6 tahun disebut *The Wonder Years* dimasa ini seorang anak rasa ingin taunya sangat tinggi terhadap sesuatu. Anak usia pra-sekolah adalah anak penjelajah ilmuwan, seniman, dan mereka suka belajar dan terus mencari tau, bagaimana menjadi teman bermain, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan gestur tubuh, emosi, dan pola pikir peserta didik (Markham, 2019).

Melalui penjelasan-penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Di usia peserta didik diarahkan ke hal yang positif seperti kegiatan belajar membaca buku, membaca iqro, menulis, menghitung dan sebagainya, atau kearah yang membantu perkembangan sikap. Karena anak usia pra-sekolah berperan aktif dalam memfasilitas pendidikan.

3. Penanaman Pendidikan Agama Islam

PAI adalah suatu proses memberikan bimbingan dan mengajarkan kepada peserta didik (anak usia pra-sekolah) dalam rancangan mengembangkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian, dan keterampilan peserta didik (anak usia pra- sekolah) untuk persiapan sebagai bentuk kehidupan ke depan yang berlandaskan syari'at Islam (Dewi, 2021).

Di jelaskan di atas penulis menarik simpulan bahwa penanaman Pendidikan Agama Islam untuk membimbing dan mengajarkan kepada peserta didik untuk membentuk prilaku keagamaan dalam

mengembangkan kualitas iman, dan kepribadian yang baik.

4. Pendidikan Anak Pra-Sekolah

Pendidikan pra-sekolah adalah Pendidikan untuk anak-anak sebelum memulai Pendidikan tingkat dasar, Pendidikan pra-sekolah dirancang untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani. Anak usia pra-sekolah masa keemasan dan masa kritis dalam tahap kehidupan manusia yang akan mengungkapkan perkembangan masa depan anak, pra-sekolah adalah waktu untuk membahas dasar perkembangan fisik serta perkembangan linguistic, social, emosioanal, moral, dan nilai-nilai agama, kognitif, dan perkembangan masa depan mereka (Indrawan & Wijoyo, 2020).

